

Riverside Glamping Berarsitektur Tropis di Tepi Sungai Telaga Waja, Karangasem

I Wayan Cipta Adi Mahendra¹, I Wayan Parwata², I Ketut Kasta Arya Wijaya³

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar, Indonesia

³Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No.24, Denpasar, Indonesia

e-mail: adimahendra0123@gmail.com

How to cite (in APA style):

Mahendra, I.W.C.A., Parwata, I.W., Wijaya, K.K.A., (2024). *Riverside Glamping Berarsitektur Tropis di Tepi Sungai Telaga Waja, Karangasem*. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 12 (1), pp.155-162.

ABSTRACT

Currently, glamping has become a trend for recreation in nature, one type of glamping that is starting to develop is riverside glamping. Riverside Glamping is a tourist accommodation that provides a camping experience while enjoying the natural atmosphere, but can still rest comfortably located on the river bank. One of the areas that has interesting natural potential to be used as a glamping location is in the Karangasem area, precisely along the Telaga Waja river. This glamping design applies a tropical theme using natural materials so that it can respond to the climate in the area. The aim of this glamping design is to accommodate visitors as accommodation which previously was still less than optimal in terms of architecture and comfort. In compiling this journal, data collection methods were used, such as interviews with tourists and tourism object managers around the Telaga Waja river, making direct observations at locations to find the necessary information, and conducting literature studies to obtain information that is still limited in the field. With this glamping design, it is hoped that it can have a positive impact on becoming an icon of a tourist attraction in that location so that it becomes an attraction for tourists so that it can improve the economic sector of the local community

Keywords: *Riverside Glamping; Arsitektur Tropis; Telaga Waja*

ABSTRAK

Pada saat ini glamping menjadi tren untuk berekreasi ke alam, salah satu jenis glamping yang mulai berkembang yaitu riverside glamping. Riverside Glamping merupakan sebuah akomodasi wisata yang menghadirkan pengalaman berkemah sambil menikmati suasana alam, namun tetap dapat beristirahat dengan nyaman yang terletak di tepi sungai. Salah satu daerah yang memiliki potensi alam yang menarik untuk dijadikan suatu lokasi glamping yaitu di daerah Karangasem, tepatnya di sepanjang aliran Sungai Telaga Waja. Perancangan glamping ini menerapkan tema tropis dengan menggunakan material alami sehingga dapat merespon iklim di daerah tersebut. Tujuan dari perancangan glamping ini yaitu untuk mewadahi pengunjung sebagai akomodasi yang sebelumnya masih kurang maksimal dari segi arsitektural dan kenyamanan. Dalam menyusun jurnal ini menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara dengan wisatawan dan pihak pengelola obyek wisata di sekitar sungai Telaga Waja, melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk mencari informasi yang diperlukan, dan melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi yang masih terbatas di lapangan. Dengan perancangan glamping ini diharapkan dapat memberikan dampak positif menjadi ikon obyek wisata di lokasi tersebut sehingga menjadi daya tarik wisatawan sehingga dapat meningkatkan sektor perekonomian masyarakat setempat.

Kata kunci: *Riverside Glamping; Arsitektur Tropis; Telaga Waja*

PENDAHULUAN
Lingkungan yang semakin sibuk, masyarakat modern semakin mencari cara untuk melarikan diri dari kepenatan sehari-hari dan menyatu kembali dengan alam. Terdapat banyak opsi bagi masyarakat untuk

menhilangkan kepenatan dari aktifitas sehari-hari, salah satu caranya yaitu dengan pergi berlibur ke tempat pariwisata. Salah satu tren yang sedang populer dalam industri pariwisata saat ini yaitu fenomena glamping, Glamping dapat diartikan sebagai suatu bentuk berkemah yang melibatkan akomodasi dan fasilitas yang

lebih mewah dibandingkan dengan berkemah tradisional. Glamping menjanjikan pengalaman liburan yang nyaman dan eksklusif tanpa harus mengorbankan kenyamanan.

Di Bali sendiri fenomena ini semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya akomodasi glamping yang mulai tumbuh dan berkembang. Umumnya glamping ini sering ditemui di daerah yang memiliki potensi berupa pemandangan yang menarik atau obyek wisata. Salah satu obyek wisata yang berpotensi untuk dibangunnya glamping di Bali yaitu pada Sungai Telaga Waja. Sungai Telaga Waja memiliki aliran air yang cukup deras disertai bebatuan yang mengelilinginya sehingga hal ini menjadikan sungai ini sebagai destinasi wisata arum jeram atau rafting di Karangasem. Para wisatawan yang datang untuk melakukan aktivitas ini mulai dari wisatawan lokal atau domestik sampai dengan wisatawan mancanegara. Berdasarkan lokasi dibangunnya, glamping ini termasuk sebagai riverside glamping yang diartikan sebagai sebuah akomodasi yang terletak di tepi sungai.

Riverside glamping merupakan sebuah akomodasi berkemah yang mewah dengan fasilitas penunjang berupa restoran, tempat kebugaran, dan spa yang terletak di tepi aliran sungai. Sungai ini dapat digunakan sebagai daya tarik utama serta dapat diakses oleh pengunjung untuk melakukan rekreasi seperti bermain air di aliran sungai atau melakukan kegiatan rekreasi lainnya seperti barbeque, menyalakan api unggun atau bersantai di tepi aliran sungai.

Konsep glamping melampaui pengalaman berkemah tradisional dengan menyajikan akomodasi yang lebih mewah, seperti tenda safari yang dilengkapi dengan tempat tidur yang nyaman, fasilitas kamar mandi pribadi, hingga berbagai fasilitas pendukung lainnya seperti restoran, spa, dan kegiatan rekreasi, meskipun glamping menawarkan kenyamanan seperti hotel, pengalaman ini tetap mempertahankan hubungan yang erat dengan alam, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan keindahan alam.

Untuk memberikan kesan alami pada glamping perlu menentukan tema yang sesuai. Salah satu tema arsitektur yang dapat diterapkan yaitu arsitektur tropis. Arsitektur tropis merupakan sebuah ide dalam perancangan bangunan yang mengambil adaptasi dari kondisi iklim tropis. Penerapan arsitektur tropis ini dapat berupa penggunaan material lokal, penggunaan material terbarukan, serta penggunaan atap bangunan yang miring. Salah satu glamping yang telah menerapkan arsitektur tropis yaitu Sandat Bali Glamping yang berlokasi di Ubud, Gianyar. Bangunan glamping ini berbentuk lingkaran dengan bentuk atap mengerucut di atasnya. Bangunan glamping ini dibuat berkelompok sesuai dengan tipe bangunan. Bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat menginap diletakkan di pinggir dan menghadap ke arah luar sehingga dapat memaksimalkan view alam ubud.

Perencanaan glamping tidak semata-mata berkaitan dengan pembangunan fasilitas, tetapi juga melibatkan pemikiran yang cermat tentang lokasi, desain, dan pengalaman keseluruhan yang ingin ditawarkan kepada para tamu. Dari pemilihan lokasi yang strategis dengan pemandangan alam yang menakjubkan hingga desain interior yang menciptakan suasana yang nyaman, setiap aspek dari pengalaman glamping harus dirancang dengan teliti untuk memastikan kepuasan dan kenyamanan maksimal bagi para tamu.

TUJUAN

1. Merancang sebuah Riverside glamping dengan arsitektur tropis yang memberi dampak positif terhadap lingkungan sekitar.
2. Mempertahankan daya tarik alam di sekitar sungai Telaga Waja dalam bentuk fasilitas pariwisata.

METODE PENELITIAN

Lokus, Fokus dan Paradigma penelitian

Lokus penelitian ini terletak di kabupaten Karangasem, Kecamatan Rendang tepatnya berada di Desa Menanga yang berada di tepian sungai Telaga Waja. Fokus pada penelitian ini

yaitu membuat Akomodasi Glamping dengan tujuan meningkatkan pariwisata di daerah kecamatan Rendang khususnya di sekitar Sungai Telaga Waja

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian. Yaitu :

1. Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lokasi penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian kepada beberapa pengelola serta pengunjung objek wisata dan tamu yang menginap di glamping dan resort di sekitar aliran Sungai Telaga Waja.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai potensi, karakteristik, dan masalah yang ada di lokasi perancangan tersebut.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait obyek yang sejenis, persyaratan, dan karakteristik yang dapat ditemukan pada buku, jurnal, dan lain-lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Glamping berasal dari gabungan dua buah kata yaitu dari kata glamour dan camping yang didefinisikan sebagai suatu bentuk berkemah yang melibatkan akomodasi dan fasilitas yang lebih mewah dibandingkan dengan berkemah tradisional.

Konsep dasar dan Tema Rancangan

Perancangan glamping ini mengusung konsep dasar romantisme. Romantisme dapat diartikan suatu ikatan yang lebih erat antara alam dan juga manusia di dalamnya. Konsep ini mengedepankan privasi yang lebih terjaga namun masih mampu menikmati alam secara langsung. Konsep romantisme ini memiliki

beberapa aspek yaitu tidak teralalu bergantung pada Cahaya buatan, pemilihan warna-warna yang halus, polar uang bangunan yang saling terhubung, bentuk massa bangunan yang dinamis dan tidak kaku, mengedepankan privasi, serta penggunaan material local yang terbaru.



Gambar 1
Konsep Romantisme
(Sumber: Mahendra, 2024)

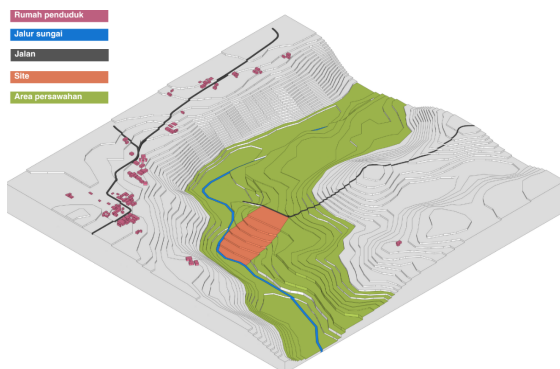
Tema rancangan yang digunakan yaitu arsitektur tropis. Arsitektur Tropis adalah sebuah ide dalam perancangan bangunan yang mengambil adaptasi dari kondisi iklim tropis. Dengan posisi geografis Indonesia yang melintasi garis khatulistiwa, negara ini mengalami dua musim utama, yaitu kemarau dan musim hujan. Selama musim kemarau, suhu udara meningkat secara signifikan dan sinar matahari bersinar dengan intensitas tinggi.



Gambar 2
Arsitektur Tropis
(Sumber: Mahendra, 2024)

Karakteristik Site

Lokasi site terletak di Jalan Tegenan, Desa Menanga, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Lokasi di sekitar site masih alami yang berupa area persawahan yang bersebelahan langsung dengan aliran Sungai Telaga Waja. Kontur tanah di area site bervariasi mulai dari 1 sampai dengan 2 meter. Site ini memiliki luas 2.4 ha.



Gambar 3
Lokasi Site
(Sumber: Mahendra, 2024)

Site ini terletak cukup jauh dari rumah penduduk sehingga ketenangan di area site masih terjaga. Lokasi site yang bersebelahan dengan Sungai dapat dimanfaatkan sebagai view uata dan juga sebagai tempat rekreasi untuk pengunjung.



Gambar 4
Lokasi karakteristik site
(Sumber: Mahendra, 2024)

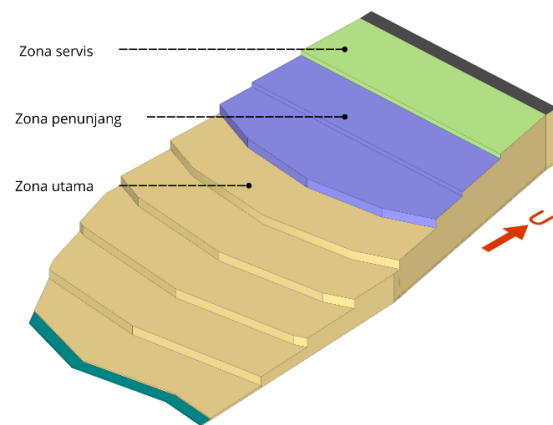
Zoning

Zoning site dibuat menjadi 3 jenis sesuai dengan fungsi area tersebut,

1. zona servis terletak di bagian paling depan yang difungsikan sebagai area parkir kendaraan
2. zona penunjang atau pendukung terletak setelah zona servis yang difungsikan sebagai area bangunan pendukung seperti

bangunan, pengelola, lobby, restoran, GYM, dan spa.

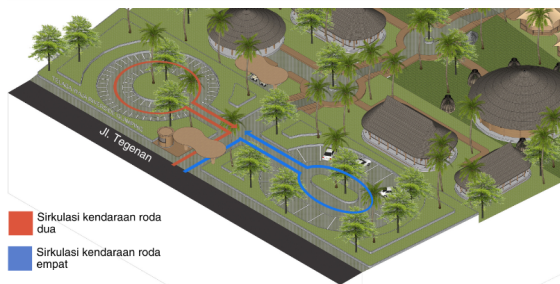
3. Zona utama terletak pada bagian paling belakang site yang difungsikan sebagai area bangunan glamping, hal ini bertujuan untuk menjaga privasi dan ketenangan area.



Gambar 5
Zoning
(Sumber: Mahendra, 2024)

Entrance

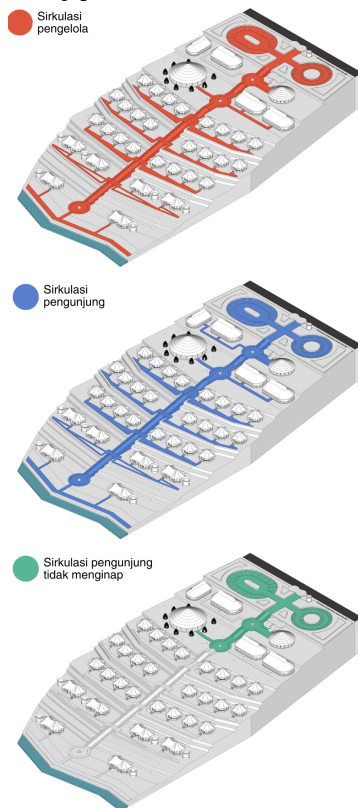
Jalur masuk dan keluar kendaraan dibuat menjadi satu sehingga lebih mudah dalam mengawasi kendaraan yang masuk dan keluar site. Bentuk Entrance ini terinspirasi dari pohon peneduh yang terbuat dari bambu dan juga kayu dengan lebar 6 meter dan tinggi 4 meter sehingga kendaraan yang masuk dan keluar masih leluasa. Pada area sekitar entrance ditambahkan signage sebagai penanda guna memudahkan pengunjung untuk mencari dan mengetahui lokasi glamping ini. Setelah memasuki entrance, terdapat area parkir kendaraan yang dibagi menjadi 2 sesuai dengan kendaraan yang masuk yaitu roda dua dan roda empat. Pada area parkir kendaraan ini ditambahkan beberapa pohon peneduh sehingga kendaraan yang ada tidak secara langsung terpapar sinar matahari.



Gambar 5
Entrance
(Sumber: Mahendra, 2024)

Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjadi 3, yaitu sirkulasi pengunjung yang menginap, pengunjung yang tidak menginap, dan sirkulasi pengelola. Jalur sirkulasi dibuat sederhana dan sedikit variasi namun masih mudah untuk dijangkau para civitas. Terdapat dua jalur sirkulasi yang dapat digunakan yaitu jalur sirkulasi yang berupa tangga serta jalur sirkulasi yang berupa jalan yang dilalui shuttle car untuk mengantar penumpang menuju bangunan glamping yang terletak cukup jauh.



Gambar 6
Sirkulasi
(Sumber: Mahendra, 2024)

Pola Massa

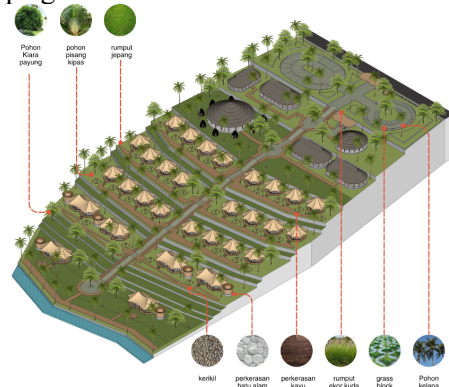
Berdasarkan zoning yang telah dibuat, pola massa yang digunakan yaitu pola massa linier yang mengikuti kontur tanah yang ada. Pola massa linier dapat memudahkan para civitas untuk mengetahui bangunan yang akan dituju hal ini karena bangunan sudah tertata sesuai dengan fungsi bangunan tersebut secara linier. Penempatan bangunan glamping disusun secara zigzag antara yang lainnya sehingga bangunan satu sama lainnya tidak menghalangi arah view.



Gambar 7
pola massa
(Sumber: Mahendra, 2024)

Ruang Luar

Lokasi site yang merupakan area persawahan yang didominasi oleh pohon kelapa membuat site ini kurang variasi pohon peneduh sehingga mengharuskan menambah lebih banyak pohon peneduh dan vegetasi lainnya. Pohon-pohon yang terdapat di site akan dipertahankan untuk memperkuat suasana alam di area tersebut. Elemen hardscape yang digunakan yaitu perkerasan kayu pada jalur sirkulasi. Pada jalur sirkulasi kendaraan menggunakan perkerasan berupa grass block.



Gambar 8
Ruang luar
(Sumber: Mahendra, 2024)



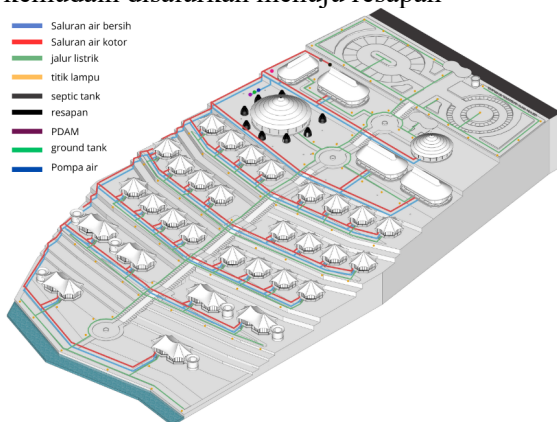
Gambar 9
Ruang luar
(Sumber: Mahendra, 2024)



Gambar 10
Ruang luar
(Sumber: Mahendra, 2024)

Utilitas Site

Sumber air pada site menggunakan air dari PDAM yang disalurkan ke bangunan-bangunan menggunakan pipa penghubung. Untuk menunjang fasilitas yang menggunakan energi listrik dihubungkan dengan jalur kelistrikan yang bersumber dari PLN serta untuk opsi lainnya yaitu menggunakan genset. Pengolahan air limbah atau kotor ditampung di septic tank kemudian disalurkan menuju resapan



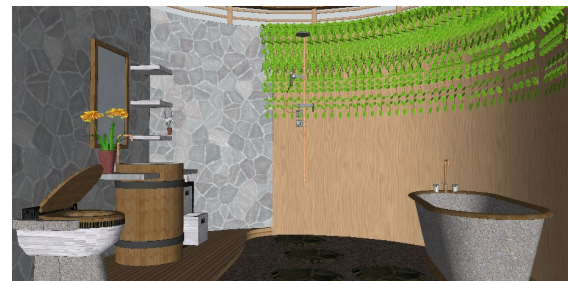
Gambar 11
Utilitas site
(Sumber: Mahendra, 2024)

Ruang Dalam

Ruang dalam dibuat dengan bukaan yang lebar yang menghadap ke arah view sungai sehingga dapat memberikan kesan dekat dengan alam dan dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Ruang dalam ini menggunakan material kayu baik dari bangunan maupun furniture yang digunakan sehingga dapat memberikan kesan alami dan juga romantis. Kamar mandi dibuat terpisah dengan bangunan utama dengan memberikan kesan alami pada kamar mandi dengan atap yang terbuka.



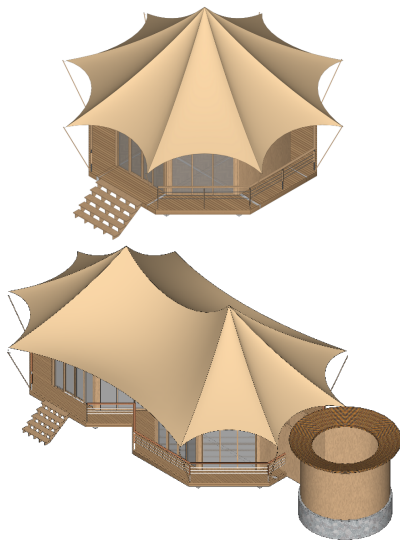
Gambar 12
Area tempat tidur
(Sumber: Mahendra, 2024)



Gambar 13
Toilet
(Sumber: Mahendra, 2024)

Fasade Bangunan

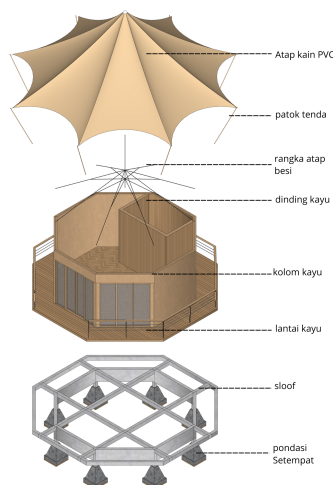
Bangunan glamping dibuat menggunakan material alami berupa kayu dengan penutup atap berupa kain pvc dengan bentuk menggunung. Bukaan pada bangunan ini dibuat menghadap ke arah view sehingga dapat memaksimalkan view yang ada. Bangunan berbentuk segi 8 dengan atap yang mengerucut ke atas. Bentuk atap ini terinspirasi dari gunung agung yang masih terletak di Karangasem. Bentuk atap seperti ini dapat mencegah terjadinya tampias dan genangan air hujan.



Gambar 14
Fasade bangunan
(Sumber: Mahendra, 2024)

Struktur

Struktur bangunan dibuat dari bahan-bahan alami yang dapat ditemukan di daerah sekitar, seperti pada sub struktur menggunakan jenis pondasi setempat dengan material batu kali. Untuk bagian super struktur menggunakan kolom dari kayu dan untuk dindingnya menggunakan konstruksi susunan kayu yang dilapisi papan kayu dengan warna natural. Untuk upper struktur menggunakan rangka pipa aluminium dengan material penutup atap berupa pvc. Untuk memperkuat struktur atap ini, setiap ujung kain pvc diikat ke patok kayu hingga kencang.

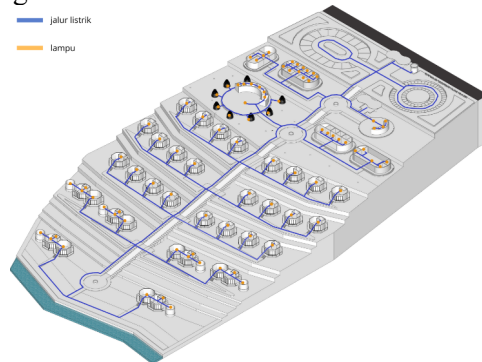


Gambar 15
Struktur bangunan
(Sumber: Mahendra, 2024)

Utilitas Bangunan

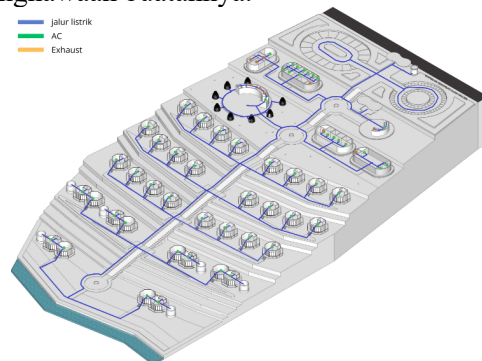
Konsep Utilitas pada bangunan dilakukan untuk menentukan konsep pencahayaan, penghawaan, plumbing, dan listrik pada bangunan dengan dasar pertimbangan karakteristik tapak, tema, efisiensi perletakan, fungsi ruang.

Utilitas kelistrikan dan pencahayaan pada setiap bangunan dilalui jalur kelistrikan sehingga memungkinkan untuk penginstalan fasilitas elektronik serta penambahan pencahayaan dan penghawaan buatan.



Gambar 16
Utilitas kelistrikan dan titik lampu
(Sumber: Mahendra, 2024)

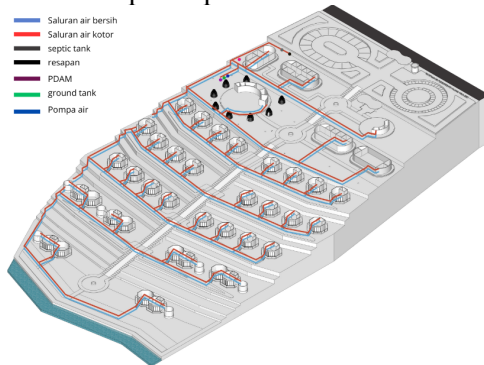
Pada bangunan yang memiliki privasi tinggi seperti unit glamping menggunakan penghawaan buatan berupa AC serta penghawaan alami dari bukaan-bukaan yang tersedia. Untuk bangunan dengan fungsi servis seperti dapur, gudang, toilet, ruang ganti, dan yang lainnya menggunakan exhaust fan sebagai penghawaan buaatannya.



Gambar 17
Utilitas penghawaan
(Sumber: Mahendra, 2024)

Jalur air bersih dan jalur air kotor dibuat berbeda dan diletakkan di bawah jalur sirkulasi site. Untuk air bersih bersumber dari PDAM

yang selanjutnya disalurkan melalui pipa ke bangunan atau fasilitas yang memerlukan. Untuk system pembuangan air kotor atau limbah yang bersumber dari kamar mandi atau toilet disalurkan menuju ke septic tank dan kemudian ke peresapan.



Gambar 18

Utilitas air bersih dan kotor
(Sumber: Mahendra, 2024)

SIMPULAN

Telaga waja riverside glamping merupakan sebuah akomodasi berkemah yang mewah dengan fasilitas penunjang berupa restoran, tempat kebugaran, dan spa yang terletak di tepi aliran sungai. Sungai ini dapat digunakan sebagai daya tarik utama serta dapat diakses oleh pengunjung untuk melakukan rekreasi seperti bermain air di aliran sungai atau melakukan kegiatan rekreasi lainnya seperti barbeque, menyalakan api unggun atau bersantai di tepi aliran sungai. Glamping ini mengusung konsep romantisme dan tema arsitektur tropis untuk merespon iklim di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Mike, & Howard Anne. (2019). Comfortably Wild. North America. National Book Network
- Wilson Jerry. (2022). Strategi Pengembangan Minat Kunjungan Wisatawan Lokal Dan International Pada Homestay Di Kabupaten Tanah Karo. 9(1).

Putri Emmita Hari Devi. (2018). Pengantar Akomodasi dan Restoran. Yogyakarta. CV Budi Utama

Suara I Kadek Brahes, Mustika Ni Wayan Meidayanti, & Darmawan I Gede Surya. (2021). Penerapan Konsep Humanistik pada Desain Glam Camp Di Kintamani, Bangli. 9(1). 163-171.

Utami, Ni Kadek Yuni. (2020). Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. 3(3)

Sinaga Nurhayati & Fitri Isnen. (2022). Glamping Eco Resort Sebagai Alternatif Konsep Akomodasi Wisata Pasca Pandemi di Kawasan Wisata Danau Toba. 5(1).

Samalam Arthur Anderson, Rondunuwu Dianne O, & Towoliu Robert D. Peranan Sektor Akomodasi Dalam Upaya Mempromosikan Objek Dan Daya Tarik Wisata

Mustofa Muhammad. (2022). Kawasan Wisata Glamping Di Lereng Gunung Bismo Dengan Pendekatan Eco-Architecture. 4(1).

Dianthi Prema Kresna & Sunaryo Rony Gunawan. (2020). Fasilitas Glamping Di Badung Bali. 8(124) 985-992.

Indriani Melza Kusfa, Kalsum Emily & Khaliesh Hamdil. (2023). Glamping Resort Di Kabupaten Bengkayang. 11(2).

Rosita Dwi Yuni, Iswati Tri Yuni & Nugroho Purwanto Setyo. (2023). Penerapan Arsitektur Ekologis Pada Perancangan Fasilitas Glamping Dengan Edukasi Florikultura Di Bandungan, Kabupaten Semarang. 6(2). 707-7017.